

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang mengalami kekerasan saat ini terbilang cukup tinggi. Kekerasan pada anak menjadi fenomena gunung es karena banyak kasus yang terjadi dimasyarakat tetapi tidak dilaporkan. Sebagian besar orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Orang tua beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik, emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab (Gumiarti 2019).

Kekerasan anak atau *child abuse* adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuatan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orang tua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat/kematian. Anak balita rawan untuk mendapat kekerasan, karena saat itu anak ingin mencoba kemampuannya namun tidak semua tahu fase perkembangan anaknya (Gumiarti 2019). Masalah kekerasan bisa sebagai suatu tindakan yang dapat mengakibatkan gangguan fisik dan mental namun juga mengakibatkan gangguan sosial. Kekerasan yang sering di dapat dari sejak usia dini menyebabkan gangguan perkembangan sistem saraf dan otak, anak akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, depresi bahkan berfikiran untuk melakukan bunuh diri (Sindy et al. 2020).

Sering kali orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak, meskipun tujuannya mendidik tapi kebanyakan orang tua salah langkah, akibatnya banyak sekali anak-anak yang mengalami trauma dan perkembangan anak menjadi memburuk akibat dari adanya kekerasan yang diberikan sewaktu mereka masih kecil. Banyak kebiasaan yang sering membahayakan bagi anak akan tetapi orang tua sering tidak menyadarinya, sehingga banyak sekali anak yang mendapat dampak yang buruk dari kebiasaan tersebut. Sebaiknya

orang tua harus lebih hati-hati dalam mengambil sikap terhadap anak didiknya, dan hal ini sangat penting karena sangat berpengaruh bagi perkembangan anak kedepannya. meskipun kebanyakan orang tua banyak yang tidak sadar bahwa apa yang diberikan terhadap anak itu sangat berpengaruh bagi anak baik dari segi mental maupun fisiknya.

Kekerasan pada anak memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu tindakan fisik, psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran. Kekerasan fisik termasuk pemukulan, pelecehan, menampar, dan menendang, sedangkan kekerasan psikologis, misalnya, pelecehan / kekerasan verbal dengan kata-kata. Pelecehan verbal adalah semua bentuk ucapan yang memiliki sifat menghina, mematahkan, mengutuk, dan menakutkan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.(Indrayati and PH 2019). Data *child abuse* di Indonesia pada tahun 2019 KPAI menerima 1.192 laporan kekerasan, termasuk kekerasan fisik, psikologis maupun seksual.(Yusro, Hilmy, and Azmi 2020). Pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.087 kasus kekerasan terhadap anak dan tahun 2021 meningkat dimana Komnas Anak telah mencatat 3.122 kasus kekerasan terhadap anak.

Jumlah kekerasan yang dialami oleh anak (Usia 0-18 Tahun) korban kekerasan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1.031 termasuk kekerasan fisik, seksual maupun penelantaran. Pada tahun 2020 sebanyak 809 kekerasan anak dan pada tahun 2021 sebanyak 945 kekerasan pada anak. Data *child abuse* di Kabupaten Klaten yang dialami oleh anak (Usia 0-18 Tahun) pada tahun 2019 sebanyak 19 kekerasan anak. Pada tahun 2020 sebanyak 25 kekerasan anak dan pada tahun 2021 sebanyak 20 kekerasan anak termasuk kekerasan fisik, seksual maupun penelantaran (BPS 2022).

Faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak diantaranya faktor intern dan ekstern, faktor intern terdiri dari tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Faktor ekstern terdiri dari tingkat ekonomi dan faktor lingkungan (Erniwati 2020). Penganiayaan anak terjadi di semua kelompok budaya, agama, sosial ekonomi dan professional. Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi yang melibatkan pihak ayah, ibu, dan saudara yang lainnya. Kecenderungan yang mengakibatkan kejahatan penganiayaan pada anak disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dan juga disebabkan oleh adanya tindakan campur tangan dari orang tua akibat turut campur dalam permasalahan anak mereka. Kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi, pendidikan dan pendapatan

orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan yang dialami anak.(Maryam 2017)

Efek dari tindakan kekerasan pada korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu anak menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi, anak menjadi sangat pasif dan apatis, anak tidak mempunyai kepribadian sendiri, anak sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula anak yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri serta ditemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf. Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang dikemudian hari.

Orang tua masih memiliki paradigma lama seolah-olah mendidik anak dengan kekerasan itu wajar dan sah-sah saja, bahkan harus. Selain itu orang tua memukul anak adalah kejadian yang sering kita temui sehari-hari. Suatu hal yang dikatakan lumrah bila bertujuan untuk mendidik anak. Bagi orang tua cara mendidik anak adalah hak prerogatif, terserah mereka bagaimana caranya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses belajar wajar bila seorang anak cenderung melakukan kesalahan, hal ini menjadikan anak mengetahui manfaat dan kerugian dalam setiap tindakan yang dilakukan. Orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan.

Sebagian besar orang tua di Indonesia tidak memiliki pengetahuan tentang *child abuse* hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang menganggap kekerasan pada anak merupakan hal yang wajar dan beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Padahal orang tua mengemban tugas sebagai pelindung dan utamanya mengoptimalkan tumbuh kembang anak.(Maknun 2018). Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Saat proses belajar wajar bila seorang anak cenderung melakukan kesalahan, hal ini menjadikan anak mengetahui manfaat dan kerugian dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Kurangnya perawatan, perlindungan dan asuhan yang tak memadai terhadap anak oleh orangtuanya membuat anak merasa tidak aman maupun nyaman dan terganggunya emosional ataupun psikis pada anak. Terlepas dari hal tersebut, seringkali dijumpai praktik-

praktik budaya yang merugikan anak, baik merugikan secara fisik maupun emosional, seperti halnya ketika anak melakukan kesalahan sedikit orangtua sudah menggunakan fisik untuk memukul, menendang dan menampar si anak, lebih anehnya lagi tidak ada reaksi dari orang-orang sekitar terhadap perlakuan kasar dan keras tersebut. Para tetanggapun memiliki persepektif bahwa kekerasan yang dilakukan adalah bertujuan untuk mendidik yang anak. Namun betapa sadis dan sangat disayangkan apabila tindak kekerasan tersebut dilakukan terus menerus yang dapat membuat masa depan anak menjadi sangat terancam.

Orang tua seharusnya memiliki pengetahuan tentang *child abuse* agar orang tua tidak bertindak keras dalam mendidik seorang anak karena dapat berdampak buruk bagi kondisi fisik, kejiwaan dan masa depan sang anak. Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa pembentukan kepribadian, dan mencapai tingkat keparahan, maka dampaknya pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 maret 2022 pada 20 orang tua di desa Socokangsi, jatinom sebagian besar orang tua masih melakukan tindakan *child abuse* dengan kekerasan fisik seperti tindakan menjewer sebanyak 8 orang (40%), memukul sebanyak 4 orang (20%) dan mengurung anak di dalam kamar sebanyak 3 orang (15%) sedangkan orang tua yang dapat berlaku baik hanya 5 orang (25%). Hal ini menunjukkan sebagian besar orang tua (75%) tidak mengetahui tentang *child abuse*, tindakan tersebut masih dianggap wajar oleh orang tua dalam mendidik anak.

Peneliti juga melakukan penjangkakan dengan wawancara langsung kepada 20 orang dan diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 orang (90%) tidak mengetahui dampak *child abuse*. Fenomena tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang *Child Abuse* di Desa Socokangsi, Jatinom”

B. Rumusan Masalah

Kekerasan anak atau *child abuse* di indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi yang melibatkan pihak ayah, ibu, dan saudara yang lainnya. Sebagian besar orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar dan bagian mendisiplinkan anak. Berdasarkan uraian masalah tersebut dari studi pendahuluan maka perumusan masalah

penelitian ini adalah : “Bagaimanakah gambaran pengetahuan orang tua tentang *child abuse* di Desa Socokangsi, Jatinom?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang *child abuse* di Desa Socokangsi, Jatinom.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan orang tua tentang *child abuse* di Desa Socokangsi, Jatinom.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai pengetahuan orang tua tentang *child abuse*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini bermanfaat sebagai wacana / informasi bagi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang *child abuse* pada masyarakat.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua sebagai informasi pengetahuan untuk mendidik anak sehingga orang tua tidak akan melakukan tindakan *child abuse*.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal *child abuse* bagi peneliti serta memperoleh pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh (Gumiarti 2019) yang berjudul “Faktor-Faktor Terjadinya *Child Abuse* Pada Balita di Desa Barakan, Kec Patrang, Kab Jember” menggunakan penelitian jenis observasional, rancangan cross sectional. Hasil penelitian ini didapatkan ibu dengan usia yang berisiko, pendidikan yang rendah, pekerjaan yang rendah, penghasilan yang rendah, ibu sebagai orang tua tunggal, dan mempunyai riwayat mendapat kekerasan pada masa lalu akan sangat berisiko untuk melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini terdapat perbedaan yang terletak pada variabel yang digunakan adalah pengetahuan orang tua, waktu dilakukan penelitian adalah bulan juli 2022, Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah *Cluster Random Sampling* dengan 91 sampel. tempat penelitian di Desa Socokangsi Jatinom.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sindy et al. 2020) yang berjudul “Persepsi Ibu Tentang Kekerasan Pada Anak Toddler Dan Preschool” desain yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif, deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik wawancara. Dengan variabel penelitian ibu yang diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan adalah jenis kekerasan yang dialami oleh anak, penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak, cara orang tua mengontrol diri dan emosi, penyesalan akibat kekerasan, dan dampak perilaku kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh seorang anak akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, sosial dan perilaku. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pada bulan juli 2022, tempat penelitian di Desa Socokangsi Jatinom.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marlinawati 2012) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang *Child Abuse* Di Desa Trucuk Klaten”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan kuantitatif dengan variabel penelitian ibu yang diteliti oleh peneliti. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan 34 sampel. penelitian dilakukan di Dukuh Dambreh pada bulan agustus 2012. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada teknik sampling *Cluster Random Sampling* dengan sampel lebih banyak yaitu 91 responden. Tempat

Penelitian dilakukan di wilayah yang lebih luas dan banyak yaitu Desa Socokangsi Jatinom pada bulan juli 2022.